

BAB IV

PERAN PMS DALAM PEMBAURAN BANGSA

Peran PMS dalam pembauran bangsa sebenarnya dapat diamati dari gerak langkahnya yang tidak bersifat eksklusif, serta kegiatan-kegiatannya yang menyatu dengan kebudayaan setempat. Upaya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tradisional wayang orang, menunjukkan kesungguhannya berperan dalam pembauran.

Menurut apa yang dituturkan kepada penulis, bahasa pengantar sehari-hari dalam berkomunikasi pada setiap kegiatan adalah bahasa Indonesia, bahkan lebih banyak menggunakan bahasa daerah (Jawa). Para anggota PMS tidak dapat berbahasa Mandarin.

Kesungguhan untuk berperan dalam pembauran bangsa juga ditunjukkan melalui keakraban jalinan hubungan dengan para tokoh pribumi. Hal ini sudah dirintis dan di mulai sejak masih bernama *Chuan Min Kung Hui*. Keakraban dan jalinan hubungan yang mesra dan erat antara *Chuan Min Kung Hui* dengan para tokoh pribumi di Surakarta sangat baik, dan itulah yang membuat perkumpulan ini maju

pesat pada masa-masa selanjutnya. Di antara tokoh pribumi yang menjalin hubungan akrab dengan *Chuan Min Kung Hui* terdapat orang-orang seperti: Sudaryo Tjokrosisworo, Mulyadi Djojomartono, K.R.M.H. Wiryodiningrat, Yosodipuro, dan lain-lain.

Tanggapan positif para tokoh pribumi dibuktikan pada waktu *Chuan Min Kung Hui* merayakan lustrumnya yang ke-1. PMS menerima sumbangan kesenian Jawa yaitu Tari Golek Mataram lengkap dengan *pengrawit* dan *pesinden* dari keraton Surakarta melalui K.R.M.H. Wiryodiningrat. Siaran radio oleh *Chuan Min Kung Hui* di SRI (Siaran Radio Indonesia) bisa dilakukan berkat bantuan dari Mulyadi Djojomartono, yang saat itu menjabat sebagai sekretaris SRI. Sri Paduka Kanjeng Susuhunan Pakubuwono VII juga memberi hadiah sebidang tanah untuk Gedung Thiong Ting (tempat perabuan/krematorium) kepada masyarakat Cina di Surakarta (pengesahan melalui besluit Pemerintah Hindia Belanda, 5 Oktober 1856 nomor 26).

Apabila diamati dapat dicatat beberapa peran PMS dalam pembauran sebagai berikut:

1. PMS merupakan sarana kontak soaial antarwarga;
2. PMS menghilangkan perbedaan-perbedaan melalui seni budaya;
3. PMS memberi pengaruh besar terhadap diterimanya warga keturunan Cina dalam pergaulan di masyarakat Surakarta;

Berikut ini adalah uraian peran-peran PMS tersebut.

A. PMS Merupakan Sarana Kontak Sosial Antar Warga

PMS sebagai suatu perkumpulan menjadi wadah berbagai kegiatan para anggotanya. Di antara banyak kegiatan PMS, ada jenis kegiatan sosial yang berupa pemberian perhatian atau partisipasi terhadap beban yang diderita oleh masyarakat sekeliling. Kegiatan seperti ini sudah dilakukan oleh PMS sejak awal berdirinya. Dalam buku *HUT ke-50 PMS* (1982: 41) disebutkan bahwa salah satu contoh jenis kegiatan sosial yang tercatat dalam sejarah PMS adalah menyelenggarakan berdirinya suatu *Komite Penolong Kaum Pengangguran* pada tahun 1934. Pada waktu itu perkumpulan ini masih bernama *Chuan Min Kung Hui*. Contoh lain adalah keikutsertaan PMS dalam membantu menanggulangi bencana banjir besar yang terjadi di Solo pada tahun 1966. Bantuan ini berupa pengumpulan uang, bahan makanan, obat-obatan, dan pakaian yang disalurkan melalui *Pelaksana Komando Bencana Alam (PEKOBENCAL)*. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh PMS masih berlanjut sampai sekarang, antara lain berupa pemberian subsidi kepada poliklinik dan Rumah Sakit Panti Kosala, yang merupakan rumah sakit untuk umum di Solo. Selain itu PMS melaksanakan berbagai kegiatan amal seperti pemberian beasiswa kepada murid-murid SLTP dan SMTA serta mahasiswa. Bantuan juga diberikan kepada masyarakat miskin, yang biasanya dilakukan menjelang hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Natal. Ketika krisis moneter melanda Indonesia yang

membuat masyarakat kecil sangat menderita kesulitan ekonomi, PMS memberikan bantuan sembako (sembilan bahan pokok) kepada masyarakat miskin Surakarta.

Kegiatan sosial yang dilakukan oleh PMS itu sesuai dengan teori pembauran yang menegaskan bahwa pembauran adalah proses di mana masyarakat yang berbeda ras dan budaya yang menempati suatu daerah tertentu melakukan solidaritas sosial budaya demi kepentingan nasional (Park, dalam Gordon, 1964: 63).

Ditinjau dari hubungan antar golongan, kegiatan sosial yang dilakukan oleh PMS itu dapat menghilangkan prasangka dari golongan pribumi terhadap kelompok etnis Cina yang menganggap bahwa golongan Cina semata-mata mementingkan usaha memperkaya diri, dan tidak memiliki kepedulian terhadap sekelilingnya. Dengan kata lain PMS meningkatkan hubungan antara golongan Cina dengan pribumi khususnya di Surakarta.

B. PMS Menghilangkan Perbedaan-perbedaan Melalui Seni Budaya

Kegiatan kesenian merupakan salah satu kegiatan yang menonjol di PMS. Sebenarnya kegiatan PMS di bidang kesenian meliputi berbagai cabang kesenian seperti seni tari, seni musik baik band maupun keroncong, dan seni wayang orang. Namun, di antara cabang seni yang menjadi bagian kegiatan PMS yang paling menonjol adalah wayang orang. Wayang orang PMS yang telah dirintis sejak tahun

1958 menunjukkan bahwa PMS telah terlibat dalam usaha membina dan melestarikan cabang kesenian Jawa tersebut.

Pada masa jayanya di sekitar tahun 60-70-an, wayang orang yang anggotanya sebagian besar adalah masyarakat etnis Cina itu, mencatat banyak prestasi yang membanggakan. Perkumpulan wayang orang itu sering tampil di berbagai kota di Indonesia bahkan sampai ke mancanegara. Mereka tampil baik untuk menghibur masyarakat maupun dalam rangka lomba ataupun festival. Di kota Solo dan sekitarnya, perkumpulan wayang orang PMS pada waktu itu sangat dikenal masyarakat.

Adanya wayang orang PMS, di samping kegiatan kesenian Jawa seperti seni tari Jawa dan karawitan menghilangkan perbedaan antara kelompok etnis Cina dengan masyarakat Jawa khususnya di kota Surakarta. Hal ini disebabkan karena masyarakat Surakarta adalah masyarakat Jawa yang akrab dengan keseniannya. Dengan kata lain hilangnya perbedaan itu adalah karena adanya rasa sama-sama memiliki kesenian Jawa itu.

Kegiatan kesenian yang dilakukan PMS melalui perkumpulan wayang orang dan karawitan itu, sesuai dengan teori pembauran yang menyatakan bahwa pembauran adalah proses di mana kelompok-kelompok dengan latar budaya berbeda melakukan budaya yang sama (Berry, dalam Gordon, 1964: 65). Di sisi yang lain kegiatan kesenian tersebut juga menghapus kesan eksklusivisme etnis Cina yang sering menjadi hambatan bersatunya dengan pribumi. Hal ini seperti yang dikatakan

oleh Junus Jahja (dalam Greif, 1991: xiii) tentang pembauran yang menyebutkan bahwa pembauran ialah penghapusan secara berangsur-angsur eksklusivisme orang-orang sekuturunan yang sudah ada sejak zaman dulu.

Kegiatan kesenian tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa kelompok etnis Cina telah dapat merasakan bahwa dirinya adalah bangsa Indonesia, dan di lain pihak masyarakat pribumi merasakan masyarakat etnis Cina sebagai sesama bangsa Indonesia. Perasaan tersebut sekaligus mempererat hubungan etnis Cina dengan pribumi.

C. PMS Memberi Pengaruh Besar terhadap Diterimanya Warga Keturunan Cina dalam Pergaulan di Masyarakat Surakarta

PMS sebagai suatu organisasi sosial yang telah berdiri selama 69 tahun, telah menunjukkan karya baktinya kepada bangsa Indonesia, khususnya masyarakat Surakarta. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan terdiri dari kegiatan yang bersifat membina dan melestarikan kesenian Jawa, dan ikut membantu mencerdaskan anak bangsa melalui bidang pendidikan. Di bidang pendidikan, PMS menyelenggarakan sarana bacaan berupa perpustakaan, dan memberi beasiswa kepada murid-murid SLTP dan SMTA serta mahasiswa. PMS juga menjadi wadah pembinaan olahragawan untuk dijadikan olahragawan tingkat dunia. Selain itu PMS memberikan

bantuan di bidang sosial seperti memberikan ataupun mencarikan dana untuk panti-panti sosial yang memerlukan.

Kegiatan-kegiatan di atas tidak hanya bisa dirasakan manfaatnya oleh para anggota dan pengurus PMS saja, tapi juga masyarakat sekitarnya. Walaupun keanggotaan PMS yang dikenal dengan nama *Chuan Min Kung Hui*, hanya untuk orang-orang keturunan Cina yang ingin bergerak di bidang sosial dan budaya saja, namun pada tahun 1957 PMS telah membuka diri untuk golongan pribumi juga. Organisasi yang awalnya eksklusif bagi orang-orang keturunan Cina menjadi sebuah organisasi “pembauran”, karena terbuka untuk siapa saja yang ingin menjadi anggota tanpa memandang ras, agama, atau suku. Para anggota tersebut memiliki kegiatan-kegiatan yang dapat memperkuat persatuan dan kesatuan karena adanya rasa sama-sama ingin mencerdaskan bangsa, melestarikan budaya, dan ingin menolong sesama. Dengan demikian PMS tidak asing lagi bagi masyarakat Surakarta, dan dapat diterima kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Surakarta.

Diterimanya PMS di tengah masyarakat Surakarta tampak pada tanggapan masyarakat Surakarta terhadap kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh PMS. Hal tersebut dapat mempertipis bahkan menghilangkan prasangka golongan pribumi terhadap golongan Cina. Prasangka yang berupa kecurigaan tentang egoisme dan eksklusivisme serta loyalitas keturunan Cina kepada bangsa Indonesia, dapat dihilangkan melalui berbagai macam kegiatan PMS. Hilangnya prasangka tersebut

mendekatkan hubungan antara keturunan Cina dengan masyarakat pribumi. Dampak positif dari kedekatan hubungan itu adalah berhasilnya pembauran.

Semua kegiatan yang dilakukan oleh PMS seperti yang diuraikan dalam sub bab A, B, C di atas telah menunjukkan bukti yang nyata bahwa konsep-konsep pembauran dengan sendirinya telah menjadi bagian dari semua kegiatan itu. Diterimanya kegiatan PMS oleh masyarakat di sekitarnya ditandai dengan ikut terlibatnya masyarakat sekeliling (di Surakarta) di dalamnya.

